

MOTIVASI PENGAMEN BERMAIN MUSIK DI KELOMPOK ANGKLUNG KRIDOTOMO YOGYAKARTA

Aldrin Amstrong Rey

Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
e-mail : ldrnrey@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi para pengamen bermain musik di kelompok musik angklung Kridotomo Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan serta jawaban informan tentang motivasi musik mereka. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi sebagai seniman merupakan motivasi penentu keberadaan para pemain dalam bermain musik di kelompok angklung Kridotomo.

Kata kunci: motivasi, pengamen, bermain musik, musik angklung, seniman

ABSTRACT

This research aims to understand the buskers's motivation playing music in the Yogyakarta Kridotomo angklung music group. The method which was used in this research is a qualitative method with data collection techniques through interviews. Interviews are used to obtain informan's views and answers about their musical motivation. This study found that motivation as an artist is a determining motivation for the existence of the players in playing music in the Kridotomo angklung group.

Keyword: motivation, roadside buskers, play music, angklung music, artist

PENDAHULUAN

Salah satu keistimewaan yang bisa kita temukan di kota Yogyakarta akhir-akhir ini adalah hadirnya kelompok-kelompok musik angklung di tepi jalan. Kelompok-kelompok musik angklung tersebut dapat digolongkan sebagai kelompok pertunjukan jalanan. Mereka menyajikan sesuatu, baik musikal maupun non musikal dengan maksud untuk mendatangkan sumbangan dari orang-orang yang lewat. Kelompok-kelompok tersebut termasuk kelompok pertunjukan musikal di tepi jalan. Salah satunya adalah kelompok musik angklung Kridotomo Yogyakarta. Setiap hari mereka bermain musik di ujung jalan Jlagran Lor Yogyakarta tepatnya di *traffic light* simpang jalan Jlagran Lor dan jalan Letjen Suprpto Yogyakarta.

Pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019 peneliti telah meneliti kelompok musik Angklung Kridotomo Yogyakarta dengan menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Salah satu informasi yang peneliti temukan lewat observasi adalah kelompok musik angklung Kridotomo hanya bermain musik pada jam-jam

tertentu yaitu pada jam 13.30-17.00 WIB. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti: mengapa kelompok musik angklung Kridotomo bermain musik hanya pada jam-jam tersebut? Bukankah mereka memiliki tujuan ekonomis juga dari bermain musik yang mereka laksanakan? Secara kasat mata kita bisa mengamati bahwa salah satu tujuan mereka bermain musik di tepi jalan adalah untuk mendatangkan sumbangan dari orang-orang yang lewat. Mendapatkan sumbangan merupakan keniscayaan bagi kelompok musik di tepi jalan. Namun, kalau seseorang atau kelompok terlalu menekankan hasil maka ketika hasil atau tanggapan dari orang yang lewat sedikit, orang tidak menikmati kegiatan bermain musiknya atau berhenti bermain musik seperti yang pernah peneliti amati dalam sebuah kelompok angklung yang lain. Kenyataannya kelompok musik angklung Kridotomo Yogyakarta telah bertahan selama bertahun-tahun. Berarti ada yang memotivasi mereka tetap bertahan, selain sekedar mengejar nilai ekonomis yang datang dari permainan musiknya. Hal inilah yang mendorong peneliti

untuk meneliti topik ini. Apa yang menjadi motivasi mereka bermain musik di tepi jalan itu?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami motivasi anggota-anggota kelompok Angklung Kridotomo memilih dan tetap bertahan bermain musik dalam kelompok musik Angklung Kridotomo Yogyakarta. Pertanyaan penelitiannya adalah apa motivasi anggota-anggota memilih dan tetap bertahan bermain musik di kelompok musik angklung Kridotomo Yogyakarta? Penelitian ini bermaksud mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Lewat penelitian yang menggunakan teknik wawancara, peneliti akan mewawancarai setiap anggota kelompok untuk mencari tahu motivasi-motivasi mereka dalam keterlibatannya di kelompok musik angklung Kridotomo Yogyakarta.

Kajian Pustaka

Banyak penelitian telah membahas teori-teori motivasi dengan mengeksplorasinya dalam kaitan dengan pelbagai kegiatan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada motivasi dalam hubungannya dengan bermain musik, khususnya bermain musik di tepi jalan.

Motivasi memainkan peran dalam hampir semua proses pengambilan keputusan manusia. Menurut Matthew D. Schatt, terlepas dari situasi, sedikit yang mungkin dapat dicapai tanpa memperhatikan motivasi yang tepat. Hal yang sama berlaku di kelas musik. Dalam penelitian berjudul "Achievement Motivation and the Adolescent Musician: A Synthesis of the Literature", ia menunjukkan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam perkembangan dan prestasi manusia. Dengan paradigma motivasi berprestasi ia mencoba menjelaskan perilaku manusia sebagai usaha bekerja keras untuk keunggulan terlepas dari imbalan eksternal. Penelitiannya ini mengungkapkan bahwa dengan berfokus pada usaha-usaha siswa, daripada kemampuan pribadi atau perbandingan dengan orang lain, pendidik dapat membantu siswa memperoleh perspektif yang berorientasi cita-cita keunggulan atas tugas-tugas musik mereka yang mengarah ke penggunaan yang meningkat akan strategi-strategi kognitif, ketekunan ketika gagal, kesenangan akan tugas yang menarik, dan menambah pengaruh-pengaruh positif.

Dalam penelitian tentang kemungkinan-kemungkinan diri sebagai sumber motivasi musisi, Ben Schnare, Peter MacIntyre dan Jesslyn Doucette, mengeksplorasi dimensi motivasi di antara kemungkinan musikal diri. Kemungkinan-kemungkinan diri ada di beberapa bidang baik unsur positif maupun dan negatif. Responden yang terdiri para musisi mengisi survei online yang menggambarkan harapan untuk dan yang dikuatirkan. Pengkodean atas tanggapan-tanggapan

memperkenalkan tema utama. 'Harapan untuk' menghasilkan empat tema utama di antara 171 tanggapan: perbaikan, hubungan sosial/pengakuan, kesuksesan dan kesenangan. Hal yang 'ditakuti' menghasilkan total lima tema utama di antara 160 tanggapan: menjadi musisi yang sakit, kesulitan keuangan, kurangnya pengetahuan dan kurangnya hubungan sosial/pengakuan. Keseimbangan atau ketegangan antara unsur positif dan negatif pribadi dianalisis untuk menghasilkan gambaran gabungan tentang kemungkinan musikal (Schnare, MacIntyre dan Doucette, 2012).

Untuk memahami dampak dari berpartisipasi bermain musik yang dinilai terhadap keinginan siswa yang terlibat dalam kegiatan musik, Nancy Mitchell membahas empat teori motivasi. Teori motivasi pertama yang diuji adalah pandangan intrinsik/ekstrinsik, yang mencoba menjelaskan mengapa orang terlibat dalam aktivitas tertentu. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan mengejar suatu kegiatan karena dia menikmatinya. Kesenangan ini memberikan satu-satunya penguatan yang dibutuhkan orang untuk terus terlibat dalam kegiatan tersebut (Schunk, Pintrich & Meece, 2007, hal 236). Motivasi ekstrinsik, sebaliknya, didasarkan pada penerimaan penghargaan eksternal untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Bila penghargaan ini dihapus, keterlibatan dalam kegiatan berhenti. Imbalan ekstrinsik dapat memiliki dampak yang sangat merusak jika seseorang sebelumnya secara intrinsik termotivasi untuk mengejar suatu kegiatan karena kepercayaan pada penghargaan dapat menggantikan motivasi intrinsiknya. Dalam kasus ini, orang tersebut menjadi tergantung pada penghargaan dan akan menghentikan kegiatan yang telah dinikmati sebelumnya saat penghargaan dihapus (Stipek, 2002, hal 32).

Menurut Nancy Mitchel, kebanyakan pendidik musik akan setuju bahwa mereka ingin siswa mereka menyenangi musik. Tetapi menurutnya, bermain musik yang dinilai dapat memberi dampak negatif pada motivasi siswa karena bermain musik seperti itu mendorong penekanan pada penghargaan eksternal terhadap bermain musik daripada membuat musik untuk tujuan kepuasan pribadi. Baik kurikulum pelajaran maupun kriteria evaluasi selalu ditentukan secara eksternal daripada didasarkan pada minat siswa sendiri. Bahkan jika seorang siswa menyukai repertoar yang diharuskan dia tidak mungkin berlatih tanpa mempedulikan hasil akhirnya (yaitu tanda atau peringkat). Bermain musik yang dinilai dapat berguna dalam jangka pendek karena memotivasi siswa untuk mempraktikkan keterampilan musik atau teknis yang mungkin mereka lupakan. Namun, selalu ada risiko bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan

kehilangan minat dalam musik saat terlalu banyak penekanan pada hasil (Nancy Mitchel, 2010).

Untuk memahami motivasi bermain musik, Nancy Mitchel mengkritisi konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh D. Stipek. *Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat mencapai kesuksesan dalam situasi tertentu (Stipek, 2002, hal 42). Keyakinan ini terbentuk melalui pengalaman dan melalui umpan balik dari orang lain dan merupakan peramal penting kesuksesan masa depan. *Self-efficacy* merupakan situasi spesifik (misalnya, seorang siswa dapat merasa yakin bahwa dia dapat bermain dengan baik saat berlatih sendiri dan merasa tidak yakin kemampuannya untuk tampil di depan orang lain). Siswa-siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi di daerah tertentu cenderung ingin terlibat dalam kegiatan itu, karena mereka melihat kemungkinan sukses yang kuat (Pierson, 2005). Mereka juga lebih mungkin untuk benar-benar mengalami kesuksesan (McCormick dan McPherson, 2003). Menurut Nancy Mitchel, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah akan enggan untuk mencoba suatu tugas tertentu karena mereka memiliki dugaan kegagalan yang tinggi. Bermain musik yang dinilai dapat mempengaruhi keefektifan siswa di kedua arah, tergantung pada pengalaman masa lalu siswa dalam situasi seperti itu. Seorang siswa yang telah mengalami banyak keberhasilan dalam situasi yang dinilai mungkin akan merasa yakin dengan kemampuannya untuk bermain baik dalam pertunjukan yang dinilai di masa depan sementara orang yang telah berjuang dalam situasi ini ingin menghindari pengalaman buruk lebih lanjut. Ketika pertunjukan yang dinilai sangat ditekankan dalam sebuah program musik, *self efficacy* siswa dalam evaluasi dapat dengan mudah mempengaruhi konsep diri mereka secara keseluruhan sebagai musisi. Mereka yang berprestasi dalam festival dan ujian melihat diri mereka sebagai musisi yang kompeten dan mereka yang berjuang mulai merasa bahwa mereka memiliki sedikit potensi musik. Sayangnya, rendahnya *self-efficacy* dalam situasi yang dinilai sering terjadi bersamaan dengan tingkat kecemasan bermain musik yang lebih tinggi membuat evaluasi menjadi lebih tidak menyenangkan bagi siswa yang terlibat (Nancy Mitchell, 2010).

Sementara festival, kompetisi, dan ujian masih dapat memiliki peran dalam pendidikan musik, Nancy Mitchel mempertanyakan jika argumen peningkatan motivasi dapat digunakan untuk mendukung keterlibatan luas dalam kegiatan-kegiatan yang dinilai. Sebaliknya, upaya untuk meningkatkan motivasi siswa harus fokus pada pengembangan kesenangan, mendorong kerja keras dan berlatih secara efektif, mengembangkan penguasaan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami sukses, pembuatan musik yang berarti. Menurut Nancy, motivasi yang berasal

dari pemahaman mendalam dan pemenuhan pribadi kemungkinan akan membuat siswa bermain musik lebih lama dari pada penilaian emas atau sertifikat kehormatan kelas satu (Nancy Mitchell, 2010).

Carol Shansky meneliti motivasi orang-orang dewasa. Tujuan penelitiannya adalah untuk menyelidiki motivasi orang dewasa memilih berpartisipasi dalam komunitas orkestra. Ia mengidentifikasi banyak motivasi dan menguji alasan dan implikasi mengapa orang dewasa dalam penelitiannya itu memilih untuk terus bermain di komunitas orkestra. Penelitian dilakukan melalui sebuah studi kasus di Bergen Philharmonic Orchestra, sebuah komunitas orkestra yang terletak di Northern New Jersey. Orang dewasa yang dipilih untuk wawancara adalah anggota-anggota orkestra. Tanggapan mereka seragam: suka memainkan alat musik, keinginan akan tantangan musikal, inspirasi untuk praktek dan komitmen terhadap organisasi. Hampir tidak ada perbedaan tanggapan antara musisi profesional dengan bukan profesional. Data tersebut sangat berharga dalam memahami kebutuhan orang yang baru mulai dewasa, praktek-praktek pembelajaran informal dan penetapan tujuan para pendidik musik dalam melatih para siswa terlibat pada komunitas musik setelah sekolah menengah atas (Carol Shansky, 2010).

Kelly A. Parkers menyelidiki alasan-alasan mengapa sarjana jurusan musik mengejar karir bermain musik. Dari penelitiannya ia menemukan bahwa para calon sarjana memiliki beberapa alasan: mereka menikmati bermain musik, mereka memiliki kemampuan untuk berhasil, mereka percaya bahwa bermain musik berguna, dan mereka melihat diri mereka sebagai musisi (Kelly A. Parkes, 2011).

Hasil-hasil penelitian di atas memiliki ciri khas masing-masing. Tapi ada beberapa persamaan yang dapat kita simpulkan dalam teori intrinsik dan ekstrinsik. Dengan paradigma motivasi berprestasi Matthew D. Schatt mencoba menjelaskan perilaku manusia sebagai usaha bekerja keras untuk keunggulan terlepas dari imbalan eksternal. Motivasi untuk menjadi unggul merupakan bagian dari pandangan intrinsik. Nancy Mitchel mengangkat pandangan intrinsik dari Schunk, Pintrich & Meece yang mengatakan bahwa seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan mengejar suatu kegiatan karena dia menikmatinya. Kesenangan ini memberikan satu-satunya penguatan yang dibutuhkannya untuk terus terlibat dalam kegiatan tersebut. Kesenangan sebagai motivasi intrinsik ini dikontraskan oleh Nancy Mitchel dengan motivasi eksternal berupa penghargaan. Baginya, partisipasi siswa dalam bermain musik yang dinilai itu akan berhenti bila terlalu banyak penekanan pada hasil penilaian. Hasil penelitiannya ini lebih merupakan motivasi

sebagai akibat dan bukan sebab. Berbeda dengan Nancy Mitchel, hasil penelitian Kelly A. Parkers mengungkapkan sebuah pandangan yang menekankan pandangan intrinsik. Pandangan intrinsik itu terdapat dalam beberapa alasan mengapa para mahasiswa memilih karir bermain musik, yaitu: mereka menikmati bermain musik, mereka memiliki kemampuan untuk berhasil, mereka percaya bahwa bermain musik berguna, dan mereka melihat diri mereka sebagai musisi.

Berdasarkan pandangan intrinsik dan ekstrinsik penelitian ini mau mengkaji motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* dalam penelitian ini adalah motivasi yang terkait dengan imbalan (pendapatan) atas permainan musik, sedangkan motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang terkait dengan kompetensi bermain musik dan identitas diri pemain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi para pemain musik bermain musik di kelompok angklung Kridotomo Yogyakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Peneliti memilih menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data penelitian ini karena objek formal yang hendak dieksplorasi adalah aspek yang terkait dengan orang yaitu motivasi. Data yang hendak digali itu adalah data yang ada dalam orang.

Wawancara yang dibuat melibatkan dua komponen yaitu peneliti sebagai pewawancara dan anggota-anggota kelompok musik angklung Kridotomo Yogyakarta sebagai orang-orang yang diwawancarai.

Ketika pertanyaan penelitian sudah dibuat, pada tanggal 17 November 2019 peneliti datang ke lokasi bermain musik kelompok angklung Kridotomo dengan maksud mengamati dan mau membuat perjanjian waktu wawancara. Tiba di lapangan peneliti langsung duduk mengamati permainan kelompok. Peneliti harus duduk menunggu sambil mengamati karena para pemain sedang bermain musik. Sambil menunggu usainya permainan musiknya, peneliti membaca berulang kali pertanyaan-pertanyaan wawancara yang telah dibuat. Seperti biasanya pada jam 17.00 WIB permainan musik kelompok selesai. Mereka langsung mengangkat alat-alat musik untuk dibawa ke tempat penyimpanan alat. Peneliti mengikuti jalannya mereka ke tempat penyimpanan. Walaupun peneliti belum bermaksud mengadakan wawancara, tetapi karena kesempatan telah ada maka peneliti mempergunakan kesempatan itu. Sore hari itu peneliti mendapatkan kesempatan mengadakan wawancara dengan mas Fitri



Gambar 1: Home Base Angklung Kridotomo, tempat latihan dan menyimpan alat-alat musik

Dua hari kemudian peneliti datang lagi untuk mengadakan wawancara dengan anggota-anggota lain. Tapi tepat pada hari kedua itu 2 anggota kelompok (mas Ari dan mas Deny) sedang pergi mengikuti rapat koordinasi di kantor Satuan Polisi Pamong Praja kota Yogyakarta terkait dengan penertiban para pengamen di jalan. Pada hari kedua itu peneliti mendapat kesempatan wawancara dengan mas Bayu.

Pada hari berikutnya ketika peneliti datang ke tempat mereka bermain musik, mereka tidak bermain musik. Katanya mereka istirahat sehari karena baru saja ada surat peringatan bagi mereka. Peneliti meminta kesediaan mas Ari dan mas Deny untuk diwawancarai tapi mereka belum bersedia.

Sambil menunggu kesediaan mas Ari dan mas Deny untuk bisa diwawancarai peneliti mentranskripsi hasil rekaman wawancara dengan mas Fitri dan mas Bayu. Setelah selesai mentranskripsi hasil rekaman wawancara itu peneliti mengadakan pengodean atas transkripsi wawancara itu. Sesudah mengadakan pengodean, peneliti membuat memo kode.



Gambar 2 : Angklung Kridotomo, pertunjukan dilihat dari depan, november 2019

Tanggal 1 Desember 2019 mas Ari bersedia diwawancarai dan peneliti bisa mengadakan wawancara dengannya. Sekaligus pada hari itu peneliti meminta kesediaan mas Fitri untuk dapat mengadakan wawancara kembali dengannya. Malam hari peneliti langsung mentranskripsi rekaman wawancara dengan mas Ari. Besoknya

tanggal 2 Desember 2019 peneliti mewawancarai mas Fitri, dan hari itu juga peneliti langsung mentranskripsi hasil rekaman wawancara dengannya.



Gambar 3 : Angklung Kridotomo, pertunjukan dilihat dari belakang, november 2019

Sesudah peneliti memiliki hasil transkripsi wawancara keseluruhan, peneliti mengadakan pengodean pada hasil transkripsi yang belum dikode. Dan selanjutnya peneliti mengerucutkan kode-kode yang sudah ada itu. Beberapa kode yang memiliki nama yang sama disatukan dalam satu kode. Beberapa kode yang mengandung unsur bermain musik peneliti satukan dalam kategori/kode bermain musik. Tapi ternyata peneliti membuat kekeliruan dalam hal ini. Beberapa kode yang mengandung kata bermain musik telah peneliti satukan sebagai sub kategori dari kategori bermain musik. Dan itu bisa berakibat kehilangan informasi yang ada dalam kode yang disatukan dalam kategori bermain musik. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memeriksa kembali pengodean tahap pertama untuk melihat isi informasi setiap kode. Beberapa kode direvisi nama kodenya dengan mempertimbangkan isi informasi yang ada di balik kode bersangkutan. Kode “kesukaan” diganti dengan kode alasan bermain musik karena kesukaan itu termasuk alasan bermain musik. Kode “efek pada diri sendiri” diganti dengan kode akibat bermain musik karena efek pada diri sendiri merupakan akibat bermain musik. Kode-kode yang peneliti satukan dalam kategori “bermain musik” dilihat kembali. Kode alasan bermain musik tetap dipertahankan sebagai kode sendiri karena isi informasinya berbeda dengan isi informasi kode bermain musik. Beberapa kode yang peneliti satukan dengan kode bermain musik karena isinya memang tentang hal bermain musik, dengan konsekuensi isi informasi dalam kode-kode tersebut peneliti masukan dalam keterangan kode bermain musik.



Gambar 4 : Angklung Kridotomo, Pertunjukan dilihat dari sisi Timur, November 2019

Selanjutnya peneliti menyatukan kode-kode yang sama. Setelah menyatukan kode-kode yang sama, akhirnya peneliti mendapatkan daftar kode seperti yang ada dalam daftar kode (terlampir). Kode-kode tersebut menjadi dasar pembahasan peneliti seperti berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi memainkan peran penting dalam keterlibatan seseorang. Tanpa motivasi seseorang atau kelompok tidak akan bertahan atau tidak akan terlibat secara luas dalam suatu kegiatan. Hal ini berlaku juga dalam keterlibatan anggota-anggota kelompok angklung Kridotomo Yogyakarta.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terungkap beberapa motivasi yang menyebabkan para anggota bermain musik dan bertahan bermain musik dalam kelompok angklung Kridotomo Yogyakarta. Motivasi pertama yang merupakan suatu keniscayaan bagi setiap kelompok musik di jalan adalah motivasi pekerjaan. Semua informan mengungkapkan aspek pekerjaan ini. Motivasi kedua adalah motivasi kesenangan. Semua informan juga menyatakan senang bermain musik dalam kelompok angklung Kridotomo. Motivasi ketiga adalah motivasi seniman. Pernyataan motivasi seniman hanya dinyatakan oleh mas Fitri dan mas Ari. Mereka adalah anggota-anggota lama yang telah turut menjadikan kelompok Angklung Kridotomo tetap bertahan hingga sekarang. Sementara mas Bayu sebagai anggota baru masih lebih banyak mengungkapkan motivasi kesenangan, hiburan (terhibur) yang diakibatkan oleh keterlibatannya dalam bermain musik di kelompok angklung Kridotomo. Karna itu, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi yang mendorong para anggota tetap bermain musik di kelompok angklung Kridotomo adalah motivasi pekerjaan dan seniman. Motivasi pekerjaan mengandung makna bahwa itu adalah pekerjaan mereka sehari-hari yang menjadi tempat mereka menyandarkan kehidupan ekonomi mereka setiap hari. Motivasi seniman mengandung makna bahwa pekerjaan mereka bermain musik adalah pekerjaan melestarikan budaya dan menghibur masyarakat;

pekerjaan menciptakan dan menggelarkan/menyajikan karya seni musik.

Karena adanya motivasi pekerjaan seniman itu maka peneliti bisa memahami mengapa perilaku anggota-anggotanya yang selama ini peneliti amati selalu menjaga kesopanan. Ini merupakan salah satu peraturan dalam kelompok ini selain wajib untuk datang bermain musik setiap hari. Permainan kelompok juga umumnya terkesan kompak, enak didengar sehingga terlihat banyak yang tertarik dan menikmati permainannya. Dan tentunya karena pekerjaan seniman mereka itu adalah pekerjaan utama mereka maka konsekuensinya juga ketika ada hal-hal yang datang dari luar, seperti ketika ada peringatan larangan bermain musik di tempat mereka bermain musik itu, mereka tetap bermain di tempat itu sebelum mereka mendapatkan tempat yang baru, karena pekerjaan itu adalah pekerjaan di mana mereka menggantungkan nafkah mereka sehari-hari.

Penelitian ini menjawab pertanyaan di awal apa motivasi dari para pemain musik bermain musik dalam kelompok angklung kridotomo? Jawabannya: Pekerjaan dan Seniman.

KESIMPULAN

Bermain musik karena alasan pekerjaan yang mendatangkan pendapatan yang cukup itu sudah merupakan keniscayaan. Alasan pekerjaan itu ada juga pada para pemain musik kelompok Kridotomo Yogyakarta.

Hal unik pada para pemain musik angklung kridotomo Yogyakarta adalah motivasi identitas seniman. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi sebagai seniman merupakan

motivasi penentu keberadaan para pemain bermain musik di kelompok angklung Kridotomo. Motivasi inilah yang membuat kelompok angklung Kridotomo sebagai salah satu kelompok angklung pertama di Yogyakarta tetap bertahan hingga sekarang ini.

Maka peneliti boleh menyimpulkan bahwa motivasi para pemain musik dalam kelompok angklung Kridotomo Yogyakarta adalah motivasi pekerjaan dan motivasi sebagai seniman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kelly A. Parkes. (2011). Students Motivations for Considering a Career in Music Performance. *Journal of Research in Music Education*. Volume 29, Issue 2.
- Matthew D. Schatt. (2011). Achievement Motivation and the Adolescent Musician: A Synthesis of the Literature. *Journal of Research & Issues in Music Education*. Vol. 9 Issue 1, 3-31.
- Mitchel, Nancy. (2010). Does Participating in Evaluative Performances Increase Student Motivation?. *Journal of The Canadian Music Educator*. Vol 52.1: 35-37
- Schnare, Ben, MacIntyre, Peter and Doucette, Jesslyn. (2011). Possible Selves as a Source of Motivation for Musicians. *Journal of Research in Psychology of Music*. Vol 40, Issue 1.
- Shansky, Carol. (2010). Adult Motivations in Community Orchestra Participation: A Pilot Case Study of the Bergen Philharmonic Orchestra (New Jersey). *Journal of Research & Issues in Music Education*. Vol. 8 Issue 1, 3-31.